

satu

NINDA berjalan mengendap-endap menyusuri jalan menuju sekolahnya. Ia menoleh kesana-kemari, mencari sosok yang sangat ia kenal. Ninda tersenyum senang karena keadaan gerbang sekolahnya sepi. Hampir saja ia akan melewati pintu gerbang, ketika tiba-tiba tangannya dicekal.

“Mau ke mana kamu? Beli jam?” tanya orang berbadan tegap itu. Ninda merutuk diri dalam hati. Kenapa lagi-lagi ia harus berhadapan dengan Pak Guli? Satpam sekolahnya yang sering ia juluki Pak Guling itu tampaknya sangat senang jika bisa menghukum Ninda. Satpam itu sudah berdiri tegap di samping pos tempatnya berjaga sambil menatap Ninda tajam-tajam. Satu tangannya memegang pentungan, yang sering kali digunakan untuk mengancam siswa-siswa yang kabur dari sekolah. Satu tangannya lagi mencekal tangan Ninda. Pemandangan yang sempurna mengingat Ninda sudah terlambat setengah jam. Pak Guli berkacak pinggang setelah melepaskan cekalannya yang membuat Ninda meringis kesakitan.

Pak Guli berjalan mondar-mandir di hadapan Ninda. Pentungannya ia pantul-pantulkan di telapak tangannya.

“Selamat pagi, Pak!” sapa Ninda sok ramah saat Pak Guli melayangkan tatapan mautnya. Bukannya tersenyum, Pak Guli justru semakin sebal mendengar sapaan Ninda. Pagi apanya?

Pak Guli berhenti mondar-mandir, lalu menatap Ninda lekat-lekat. Kalau saja Pak Guli bukan orang Batak yang sangar, mungkin Ninda berani melawan Pak Guli, seperti ia melawan guru-guru lainnya. Hal yang menurut Ninda masalah selain Pak Guli berdarah Batak adalah ia botak dan berkumis lebat. Memang tidak ada hubungannya Batak dengan botak sih, tapi kan hurufnya mirip. Dan kumisnya itulah yang membuat penampilannya *perfect*, seperti tukang sate.

Memang sih, tukang sate yang biasanya berkumis hitam lebat adalah orang Madura. Tapi Ninda sampai membayangkan bahwa orang Batak pun berbakat menjadi seorang tukang sate. Tidak ada niat untuk menghina orang Batak, sama sekali tidak. Menurut Ninda, bekal orang Batak yang berwajah sangar dan bertubuh tinggi besar menjadi modal yang sangat bagus untuk menjadi seorang tukang sate.

Kenapa? Karena, jika orang Madura yang berprofesi sebagai tukang sate bisa mengancam pelanggan mereka dengan clurit agar mau membeli, maka orang Batak tak perlu

susah-susah menggunakan senjata apapun. Perhatikan saja wajah tersangar mereka sambil memilin kumis, pasti banyak pelanggan yang membeli. Hebat, bukan?

“.... Padahal kamu dan teman-temanmu yang sering terlambat itu adalah penerus generasi mendatang. Mau jadi apa negara ini kalau anak mudanya seperti ini? Hei, apa kamu tidak dididik dengan baik?” Suara keras Pak Guli membangunkan Ninda dari khayalan tingkat tingginya tentang orang Batak, orang Madura, dan tukang sate.

“Iya, Pak?” Ninda menyahut, setelah tersadar dari lamunannya.

Pak Guli menggeram. Kumisnya turun-naik, matanya melotot, menandakan kemarahannya yang meluap.

“Kamu tidak mendengarkan saya, ya? Kali ini tidak ada kompensasi! Silahkan masuk ke ruang BK!” omel Pak Guli.

Ninda melirik ruang BK atau Bimbingan Konseling yang terletak paling dekat dengan gerbang sekolah. Tujuan ruang BK dekat dengan gerbang sekolah tak lain untuk mencegat siswa yang terlambat dan memberikan mereka surat pernyataan terlambat yang memiliki poin-poin tertentu, dan bila poin-poin tersebut mencapai angka 20, maka siswa tersebut akan dikenakan sanksi. Misalnya *skors*.

Ninda sendiri sudah mendapatkan poin 18, dan itu berarti bila ia harus masuk ke ruang BK, sudah bisa dipastikan ia akan terkena *skorsing*, karena tiap keterlambatan mendapat poin 2-6, tergantung waktu keterlambatannya. Dan Ninda sudah terlambat 30 menit, mungkin akan dinilai maksimal. Yaitu 6. *Waduh*.

“Masa Pak Guli tega sih sama Ninda? Ninda kan anak baik, Pak?” regek Ninda, berpura-pura manis.

“Kalau kamu anak baik, harusnya tidak pernah terlambat. Ini sudah jam berapa, Ninda? Kamu seharusnya.....”

Inilah bagian yang paling dibenci Ninda, dan mungkin oleh seluruh siswa yang sudah pernah merasakan kekejaman Pak Guli bisa sudah menasihati. Mungkin akan lain ceritanya kalau nasihat-nasihat itu merasuk ke dalam sukma Ninda, mengubah sifat Ninda, membuat Ninda terharu, atau bahkan membuat Ninda menyadari kekeliruannya selama ini. Namun nasihat-nasihat Pak Guli yang selalu sama setiap harinya tidak akan mengubah apapun. Bahkan Ninda sama sekali tidak mendengarkan.

Ninda seringkali menceritakan kejengkelannya perihal omelan Pak Guli yang bahkan melebihi omelan mamanya di rumah pada Dina, teman sebangku Ninda. Dina yang belum

pernah merasakan pahitnya penderitaan Ninda setiap harinya hanya bisa tersenyum geli bila sudah mendengar Ninda mengeluh atau lebih tepatnya mengomel dengan nada berapi-api.

Tapi Ninda sadar betul kalau inilah resikonya. Ia sekolah sambil bekerja *part time*, dan hal itu sering kali membuat Ninda susah istirahat. Selepas pulang sekolah, ia tidak langsung pulang ke rumahnya, melainkan ke sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Teman-temannya tak ada yang mengetahui hal itu, kecuali Dina. Mungkin terdengar keren bila Ninda bercerita ia bekerja paruh waktu di hotel bintang lima. Namun Ninda akan malu bila ditanya bekerja sebagai apa, karena ia hanya bekerja sebagai pelayan yang bertugas mencuci piring, mengantarkan makanan yang dipesan di restoran hotel itu. Tapi terkadang Ninda diminta menjadi asisten koki, karena koki hotel itu sering bepergian ke luar kota untuk menghadiri undangan-undangan untuk berdemo masakan, dan kebetulan Ninda juga jago memasak. Sedikit aneh memang mengingat sifat Ninda yang sangat bertolak belakang dengan kodrat wanita.

Hal itu pula yang membuat Chef Ghana, atau yang selalu ingin dipanggil Ghana saja, tertawa. Ia akan mengejek Ninda habis-habisan kalau sudah menyangkut urusan sifat dan keahlian.

“Sifat laki, masakan cihuy!” Begitu yang sering dikatakan Ghana.

Sebenarnya, Ninda sama sekali tidak ingin bekerja, karena menurutnya hal itu hanya akan membuat prestasi akademiknya menurun, walaupun sebelumnya prestasinya juga biasa-biasa saja. Lagipula ekonomi keluarganya cukup baik dan tidak ada alasan mengapa Ninda harus bekerja sementara statusnya masih sekolah. Tapi mamanya ingin Ninda memiliki pengalaman kerja dan tak hanya enak-enakan menghambur-hamburkan uang yang sudah diperoleh orang tuanya. Walaupun tadinya protes keras, akhirnya Ninda menyetujuinya juga. Itupun karena ia bekerja di hotel milik oomnya, Oom Herman. Ia adalah adik Mama.

Kelelahan pasti ia rasakan, namun ia berusaha menjalaninya dengan ikhlas. Toh tidak parah-parah amat, karena bagaimanapun, menurutnya terkadang menjadi asisten seorang *chef* membuatnya senang. Dan mau tidak mau ia harus berterima kasih pada Chef Ghana, karena secara tidak sengaja Ghana mencicipi bekal Ninda yang ia bawa dari rumah, dan menurutnya lezat. Sebelumnya Ninda memang tidak pernah menceritakan keahlian memasaknya, termasuk pada oomnya, karena ia yakin ia hanya akan ditertawakan. Begitu juga dengan Ghana. Awalnya Ghana hanya tertawa, namun akhirnya ia merekomendasikan Ninda untuk menjadi asisten Chef Herman, seorang *chef* senior yang memang sering sekali pergi untuk menghadiri acara-acara seminar tentang masak-memasak.

Dan Oom Beki langsung menyetujuinya. Begitu juga Chef Herman.

“... Lalu kenapa kamu masih di sini, Ninda? Ninda? Nindaaaa?!!!!” teriakan itu membuat Ninda tersadar. Sudah berapa lama dan berapa episode ia melamun?

“Iya, Pak?”

Pak Guli terlihat sangat berang. Kumisnya kembali kembang kempis. Perut buncitnya seperti akan meletus.

“Kenapa kamu masih di sini?!”

“Eh, oh.. memang saya harus kemana?” Sedetik kemudian Ninda tahu itu pertanyaan paling bodoh. Bukannya ia berada di sekolah?

“CEPAT KE RUANG BK!!”

Seperti dihipnotis, Ninda langsung berlari masuk ke lingkungan sekolah. Ia berhenti sejenak untuk mengatur nafasnya. Setelah itu, ia berlari lagi melewati lapangan basket yang membentang horizontal di antara gedung sekolah.

“NINDAAA!! Kenapa kamu tidak masuk ruang BK?!” Terdengar lagi teriakan Pak Guli, langsung berhasil menghentikan pelarian Ninda. Ninda menoleh ke belakang, dan dilihatnya Pak Guli sedang menatapnya sambil melotot. Tangannya menunjuk ruang BK yang sudah ia lewati.

“Masih tutup, Pak!! Lain kali saja, ya!” Ninda berkelit, lalu sejurus kemudian berlari sebelum Pak Guli sadar guru BK selalu datang lebih awal daripada siswa-siswanya.

SMA Gatot Subroto terdiri dari 2 lantai. Lantai dasar untuk kelas dua belas, kantin, kantor, TU, koperasi, dan lain-lain. Sedangkan di lantai 2 hanya untuk kelas sepuluh dan sebelas. Alasan sekolah memisahkan kelas tertinggi dengan adik-adik kelasnya adalah karena kelas dua belas dianggap kelas biang kerok. Selain itu para guru juga beranggapan akan memudahkan pengawasan mengingat kelas dua belas akan menghadapi UN, dan biasanya bila sudah mendekati UN akan diadakan les tambahan sepulang sekolah, dan kelas dua belas akan lebih sulit kabur bila berada di lantai dasar karena ruang guru juga ada di lantai dasar.

Namun justru itulah yang membuat masalah Ninda semakin runyam. Kelasnya berada di ujung koridor di lantai dua, sehingga bila terlambat ia harus melewati kelas lainnya. Tatapan

meledak dan cemooh sudah pasti Ninda terima setiap ia lewat. Tapi Ninda tidak peduli. Kini ia menaiki tangga yang berada tepat di depan garis tengah lapangan basket.

Namun, di anak tangga yang terakhir, langkah Ninda terhenti. Ada seseorang yang berdiri tak jauh di depannya, sedang mondar-mandir dengan gelisah. Orang itu adalah Eza, cowok yang saat kelas sepuluh sempat diidolakan Ninda karena kebaikannya. Kelas Eza berada di koridor sebelah kanan, sementara kelas Ninda berada di sebelah kiri. Setiap kelas di koridor yang terpisah oleh tangga berjumlah 4 kelas.

“Eh, Ninda!” Eza langsung mencegat Ninda yang akan berjalan melewatinya. Ninda berhenti sambil berusaha menenangkan debar jantungnya. Oke, hanya Eza.

“Iya, Za?” jawab Ninda.

“Lo telat, ya?”

Kalau saja ini film kartun, Ninda pasti sudah terjungkal. Bagaimana tidak? Sempat-sempatnya Eza menyanyakan hal memalukan seperti itu di saat Ninda sedang tergesa-gesa. Ninda hanya berharap wajahnya tidak memerah karena malu.

“Iiya.” Ninda menjawab sambil meringis kecut.

Eza tersenyum lunak melihat Ninda menunduk.

“Nggak usah malu gitu, lagi. Lagian gue lagi butuh bantuan lo nih,” kata Eza. Ninda mendongak setelah menunduk cukup lama.

Eza berdiri tepat di hadapannya. Wajahnya bersih seperti biasa. Rambutnya rapi. Mata Eza selalu tampak bersinar. Kulit Eza kuning langsung dan bersih terawat. Eza akan tampak sangat imut bila tersenyum, karena akan muncul sepasang lesung pipi. Seragamnya bersih, rapih, dan harum, hasil dari parfum bermerek. Pokoknya hanya ada satu kesimpulan. Eza adalah tipikal murid sopan. Bahkan kemeja seragamnya ia masukkan ke dalam celana. Namun bukannya terlihat culun, hal itu justru membuat penampilan Eza semakin keren.

“Bantuan apa?” tanya Ninda setelah puas mengamati penampilan Eza.

“Ini...” Eza mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. Sebuah kertas cukup tebal dan besar.

“Tolong lo kasih ke Tania, ya. Lo kan temen sekelasnya. Bilang aja pengumuman ini harus ditempel di mading jam istirahat nanti. Penting.”

Ninda menerima kertas yang disodorkan Eza. Ia membacanya sekilas.

JOIN WITH US!

Hi, Guys! Kalian cewek atau cowok yang hobi masak? Pengin belajar masak lebih jauh lagi? Ayo, gabung di sini! Di ekskul baru SMA Gatot Subroto!

Jangan ragu lagi! Karena di ekskul ini, kita akan diajarkan lebih jauh lagi soal masak-memasak, dan yang asyik, bisa nambah uang saku juga lho!

Oh ya, bagi sepuluh pendaftar pertama akan berkesempatan bertemu Eraz Saputra, aktor yang juga handal dalam urusan masak!

Dan tiga masakan yang paling lezat menurut Eraz Saputra akan mendapatkan hadiah spesial!

Kalau kalian kelas sepuluh dan sebelas, tunggu apalagi? Buruan daftarkan dirimu dengan menghubungi Prisa, wakil ketua OSIS.

Cheers

“Ekskul masak? Baru denger...”

Eza tersenyum simpul. “Itu idenya Prisa. Menurutnya ekskul sekarang membosankan. Jadi dia mengusulkan ekskul ini ke kepek. Diterima. Kebetulan Pak Santoso juga kenal sama keluarga Eraz, jadi bisa sekalian kerja sama.”

Ninda manggut-mangut sambil menggerutu dalam hati. Sebenarnya boleh dibilang ia dan Tania tidak akrab. Walaupun mereka sekelas sejak kelas satu, namun entah apa yang membuat Tania dan Ninda tidak bisa akrab. Ninda sendiri sering heran bila melihat Tania bisa tertawa-tawa dengan teman-temannya yang lain -yang berarti teman Ninda juga- sedangkan dengannya hal itu tidak pernah terjadi. Tania sama sekali tak pernah menyapa Ninda, bahkan tersenyum pun tidak. Bila melihat Ninda, ia langsung membuang muka dan berpura-pura sedang sibuk.

Tapi Ninda bukanlah orang yang peduli dengan hal-hal kecil seperti itu. Ia sama sekali tak mengacuhkan Tania. Justru, Ninda ikut-ikutan ‘mengucilkan’ Tania. Bahkan seringkali apa yang dilakukan Ninda lebih kejam ketimbang Tania. Ninda akan ‘menyerang’ Tania di hadapan teman-temannya yang lain, menyindirnya habis-habisan, dan mendelik semenakutkan mungkin, karena menurut orang yang mengenalnya, mata Ninda adalah kekuatan ajaib. Jika mendelik, psikopat pun bisa lari ketakutan.

Dan salah satu alasan Ninda berani menyerang Tania di hadapan orang lain adalah karena sifat Tania yang menurutnya belagu. Walaupun seorang anggota OSIS dan menjadi pemegang kunci mading, tapi menurut Ninda itu tak cukup untuk dijadikan alasan kesombongan seseorang. Dan Ninda yakin seratus persen, Tania tak hanya belagu, melainkan sombong juga.

“Tolong ya, Nin. Tadinya gue mau ngasih langsung, walaupun pas jam pelajaran, tapi dari sini udah kedengeran suaranya Pak Toni. Gue baru inget kalo hari ini kelas lo ada pelajaran Sejarah.”

Ucapan Eza membuat Ninda menepuk dahinya sendiri.

“Ya ampun! Iya, sekarang jam pelajarannya Pak Toni! Kok gue bisa lupa, ya? Eh, kok lo hafal sih, Za? Gue aja lupa,” kata Ninda.

Eza gelagapan tak jelas. “Eh, itu.. Ya, iseng aja ngehafalin.”

Ninda mengerutkan keningnya. Tapi tak lama kemudian sikap masa bodohnya kumat.

“Tolong ya, Nin?” Kembali Eza memohon. “Kan tempat duduk Tania nggak jauh dari tempat duduk lo..”

Ucapan Eza kembali membuat Ninda mengerutkan kening. Kok dia tahu? Eza tampak menyadari ucapannya yang membuat Ninda menatap heran padanya.

“Oke deh. Ntar pas pergantian pelajaran gue kasih ke Tania,” jawab Ninda akhirnya, tak tega melihat wajah Eza yang aneh. Namun sedetik kemudian wajah itu kembali bersinar bahagia.

“Makasih ya, Nin. Untung gue nungguin lo tadi!” kata Eza girang. Kayak anak kecil dikasih permen. Ninda juga girang.

‘*Nggak salah Eza nunggu gue?? Yes!*’ Ninda bersorak dalam hati.

“Nungguin gue?” Ninda bertanya sok *cool* dengan mata berbinar-binar, tapi tentu saja ditutup-tutupi.

“Iya. Kan biasanya lo telat. Tapi tadi gue sempet ragu-ragu apa mungkin lo telat setengah jam lebih? Tapi untungnya lo belum sampe kelas. Sekali lagi makasih ya, Nin. *Bye..*” Eza menuruni tangga setelah sebelumnya melambaikan tangannya pada Ninda yang melongo kayak sapi ompong.

Gubrak!! Ninda sudah berharap Eza akan menghadiahi kata-kata romantis nan indah. Ternyata, malah mengatakan aib Ninda secara terang-terangan. Tapi... bodo ah. Yang penting Eza menunggunya, kan? Lagipula, kalau Eza tahu Ninda hampir selalu terlambat itu berarti perhatian kan? Tapi tentu saja, predikat tukang telat sama sekali bukan hal yang patut untuk dibanggakan.

Terus, Pak Toni bagaimana? Nah, ini dia yang membuat Ninda berhenti tersenyum. Mungkin di depan kelas sudah disiapkan tiang gantung untuk menggantungnya. Lagi-lagi, Ninda hanya bisa mengatakan, "bodo ah!" sambil melenggang santai menuju kelasnya.

Tak lama kemudian, teriakan kemarahan Pak Toni terdengar sampai radius 50 meter. Keras dan menggelegar. Tapi bedanya, di kelas lain justru mendapat respon geli. Sedangkan di kelas Ninda, teman-teman Ninda hanya bisa menggelus dada melihat sikap santai Ninda yang kadang kelewatan.

"Maaf, Pak. Saya bantu mama saya dulu, jadi.. saya terlambat. Belum lagi angkotnya penuh terus, Pak. Terus.."

"Cukup! Duduk sana di tempatmu!" sela Pak Toni dengan wajah merah padam.

Ninda melenggang menuju tempat duduknya sambil tersenyum lebar. Teman-temannya, hanya bisa geleng-geleng kepala.